

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dunia ini sedang dilanda pandemi COVID-19 selama hampir setahun terakhir. Menurut World Health Organization (WHO; 2020), COVID-19 adalah penyakit menular yang disebabkan oleh *coronavirus* yang paling baru ditemukan. Virus dan penyakit baru ini sebelumnya tidak diketahui sampai wabah mulai terjadi di Wuhan, Cina, pada Desember 2019 (WHO, 2020). Penyakit yang penularannya sangat cepat ini membuat WHO (2020) mengimbau agar seseorang menjaga jarak dengan orang lain minimal satu meter. Kemudian, pemerintah mengimbau masyarakat untuk mengubah kegiatan yang dilakukan di luar rumah menjadi di rumah saja (Liputan6.com, 2020). Imbauan pemerintah ini kemudian berkembang menjadi suatu kebijakan yang disebut Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) sebagai upaya pencegahan penularan COVID-19 (Kompas.com, 2020).

Dampak serius yang terjadi akibat pandemi COVID-19 bukan hanya tentang jumlah kasus yang terkonfirmasi, tetapi pola perilaku manusia yang berubah karena keterbatasan pergerakan. Badan Pusat Statistik (BPS) mengatakan bahwa pandemi COVID-19 memberi efek domino yang terjadi secara global pada seluruh aspek kehidupan manusia (dalam MediaIndonesia.com, 2020). Salah satu aspek yang terdampak adalah aspek pendidikan. Proses pembelajaran yang sebelumnya dilaksanakan secara tatap muka diganti dengan pembelajaran melalui dunia maya yang biasa disebut Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ). Baik sekolah maupun perguruan tinggi melakukan kegiatan belajar mengajar dengan PJJ. Terlebih, kondisi perguruan tertinggi berbeda dengan pendidikan dasar dan pendidikan menengah karena mahasiswanya bisa berasal dari berbagai daerah, sehingga Kemendikbud menekankan agar kampus jangan sampai menjadi klaster baru penyebaran COVID-19 (Kompas.com, 2020).

Pelaksanaan PJJ yang dirancang agar mahasiswa dapat belajar secara virtual dengan memanfaatkan teknologi informasi (Puspensos, 2020) membuat beberapa aktivitas dalam kegiatan belajar mengajarnya harus dilakukan secara daring. Salah satu kegiatan PJJ yang kemungkinan besar dilaksanakan oleh mahasiswa tingkat akhir adalah menyusun skripsi. Menurut Kamus Besar Berbahasa Indonesia (KBBI), skripsi adalah karangan ilmiah yang wajib ditulis oleh mahasiswa sebagai bagian dari persyaratan akhir pendidikan akademisnya. Melalui skripsi, mahasiswa dapat menerapkan langkah-langkah pendekatan ilmiah untuk memperoleh pengetahuan kemudian melaporkannya secara tertulis (Sugiarto, 2015). Namun, proses penyusunan skripsi dengan cara PJJ ini berimbas kepada perubahan-perubahan terkait dengan bimbingan hingga penelitian lapangan. Skripsi yang dikerjakan dalam kondisi normal saja sudah dianggap oleh mahasiswa sebagai sebuah beban dan membuat stres, ditambah lagi dengan kondisi pandemi COVID-19 dan tantangan-tantangan yang terjadi dalam proses PJJ.

Berdasarkan hasil wawancara daring yang dilakukan oleh penulis kepada tujuh orang mahasiswa yang sedang menyusun skripsi, terdapat banyak alasan yang menyatakan bahwa mereka dilanda stres karena skripsi. Alasan-alasan tersebut di antaranya adalah belum memahami betul cara membuat skripsi, membandingkan dengan *progress* skripsi teman yang sudah lebih jauh melangkah, terdapat stigma horor yang menjadi sugesti tersendiri, prosesnya yang sangat panjang sehingga harus mengontrol diri, dan lain-lain. Sementara, di masa pandemi COVID-19 saat ini, ketujuh mahasiswa yang diwawancarai mengaku merasakan beban lain dalam menyusun skripsi secara PJJ. Beban yang dirasakan di antara lain; melakukan riset yang serba daring, miskomunikasi yang terjadi selama bimbingan daring, tidak bisa *refreshing* ketika mulai jenuh, terjadinya pergantian responden dikarenakan tidak bisa meneliti langsung ke lapangan, hingga judul skripsi yang harus disesuaikan lagi.

Penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2018) sebelum pandemi terjadi menyatakan bahwa kesulitan yang dialami mahasiswa semester akhir dalam menyusun skripsi yaitu sebesar 48,68%. Dewi (2018) juga menjabarkan hambatan yang dialami yaitu berupa pemahaman yang kurang pada mahasiswa dalam menulis skripsi dan

komunikasi yang tidak terjalin dengan baik dengan dosen pembimbing. Sementara, penelitian Nurcahyo dan Valentina (2020) menyatakan bahwa kondisi pandemi membuat mahasiswa yang sedang menyusun skripsi merasakan cemas, takut, dan bingung mengenai penyusunan skripsinya. Hal ini dikarenakan proses penyusunan yang mereka lakukan berbeda dengan yang dilakukan oleh kakak tingkat mereka sebelum masa pandemi (Nurcahyo & Valentina, 2020). Hambatan-hambatan yang dialami oleh mahasiswa yang sedang menyusun skripsi di masa pandemi COVID-19 dikemukakan oleh Indrawati (2020) yaitu berupa; mengalami kesulitan untuk melakukan riset lapangan, kesulitan melakukan bimbingan, terancam untuk lulus tepat waktu, hingga terancam adanya *drop out* (DO). Secara umum, proses penyusunan skripsi adalah tantangan yang dapat memberikan beban bagi mahasiswa. Tantangan dan beban bagi mahasiswa saat penyusunan skripsi sangat mungkin meningkat karena munculnya kondisi pandemi, yang mana proses penyusunan skripsi akan terhambat atau mengalami banyak perubahan prosedur yang menuntut penyesuaian mendadak.

Penelitian yang dilakukan oleh Killgore, dkk. (dalam Paredes, Apaloaza, Fernandez-Robin, Hartmann & Yañez-Martinez, 2020) menunjukkan bahwa individu dapat merespon secara berbeda terhadap tekanan emosional yang disebabkan oleh peristiwa traumatis seperti pandemi yang terjadi saat ini. Hambatan dan tekanan yang dialami oleh mahasiswa yang sedang menyusun skripsi di masa pandemi COVID-19 yang sudah dipaparkan di atas mengakibatkan timbulnya perasaan-perasaan negatif dalam diri mereka berupa cemas, takut, dan bingung. Fenomena ini memungkinkan dapat mempengaruhi rendahnya tingkat *subjective well-being* (SWB) yang dimiliki.

Subjective well-being (SWB) didefinisikan sebagai evaluasi keseluruhan kualitas hidup seseorang dari sudut pandangnya sendiri (Diener, Lucas & Oishi, 2018). *Subjective well-being* (SWB) terbagi menjadi dua dimensi, yaitu dimensi afektif dan dimensi kognitif (Diener, Suh, Lucas, & Smith, 1999). *Subjective well-being* (SWB) afektif dapat menunjukkan gambaran yang lebih lengkap mengenai pengalaman emosional seseorang, sedangkan *subjective well-being* (SWB) kognitif dapat menunjukkan kepuasan hidup yang dirasakan oleh seseorang dengan memeriksa penilaian kognitif mereka tentang kehidupan mereka sendiri (Diener dkk. dalam Coyle

& Vera, 2013). Evaluasi-evaluasi dalam *subjective well-being* (SWB) dapat bersifat positif dan negatif, yang meliputi penilaian dan perasaan tentang kepuasan hidup, minat dan keterlibatan, reaksi afektif seperti kegembiraan dan kesedihan terhadap peristiwa kehidupan, dan kepuasan dengan pekerjaan, hubungan, kesehatan, rekreasi, makna, tujuan, dan lain-lain (Diener & Ryan, 2009).

Subjective well-being (SWB) dapat mengukur keseluruhan aspek kehidupan dalam satu waktu (Diener, 2006) yang berarti dapat digunakan dalam situasi sementara mahasiswa yang sedang menyusun skripsi di masa pandemi COVID-19. Penelitian yang dilakukan oleh Diener, Heintzelman, Kushlev, Tay, Wirtz, Lutes, dan Oishi (2016) menunjukkan bahwa peristiwa yang terjadi dapat mempengaruhi *subjective well-being* (SWB) yang dimiliki seseorang. Hal itu berarti situasi skripsi dan juga kondisi pandemi mempengaruhi *subjective well-being* (SWB) mahasiswa dan berisiko memiliki tingkat *subjective well-being* (SWB) yang rendah.

Diener dkk. (dalam Awad & Mayasari, 2015) berpendapat bahwa orang yang tingkat *subjective well-being*-nya tinggi adalah mereka yang puas dengan kehidupannya, sering merasa bahagia dan jarang mengalami emosi yang tidak menyenangkan. Sebaliknya, orang yang tingkat *subjective well-being*-nya rendah adalah mereka yang kurang puas dengan kehidupannya, jarang bahagia dan lebih sering mengalami emosi yang tidak menyenangkan. Orang dengan *subjective well-being* (SWB) tinggi cenderung memiliki hubungan sosial yang tinggi, lebih menikmati pekerjaan mereka, meningkatkan kesehatan dan umur panjang, serta menjadi masyarakat yang berfungsi dengan baik (Diener & Ryan, 2009).

Dalam kondisi yang dipaparkan di atas, dibutuhkan faktor untuk mendukung tingkat *subjective well-being* (SWB) pada seseorang, seperti religiusitas. Religiusitas merupakan perasaan keagamaan yang menyentuh emosi dan jiwanya dalam mencari kebahagiaan, tujuan dan makna hidup (Madjid dalam Maburi, 2009). Religiusitas tidak hanya berkaitan dengan aktivitas yang tampak dan dapat dilihat mata—seperti beribadah, tetapi juga aktivitas yang tak tampak dan terjadi dalam hati seseorang (Ancok & Suroso, 2011). Huber & Huber (2012) menyebutkan lima jenis dimensi religiusitas yang merujuk pada teori religiusitas Glock, yaitu dimensi intelektual

(*intellectual*), dimensi ideologi (*ideology*), dimensi praktik publik (*public practice*), dimensi praktik pribadi (*private practice*), dan dimensi pengalaman keagamaan (*religious experience*). Religiusitas dapat memberikan jalan bagi manusia untuk mencapai rasa aman, rasa tidak takut atau cemas menghadapi persoalan hidup (Subandi dalam Mabururi, 2009).

Telah banyak penelitian yang menunjukkan bahwa terdapat korelasi antara *subjective well-being* (SWB) dengan religiusitas. Tingkat religiusitas yang lebih tinggi telah dikaitkan dengan kepuasan hidup yang lebih tinggi, yang merupakan salah satu komponen *subjective well-being* (Diener & Seligman; Helliwell dalam Diener & Ryan, 2009). Individu yang memiliki tingkat religiusitas yang tinggi cenderung memiliki nilai yang positif dalam hidupnya dan memiliki kesejahteraan yang tinggi (Nggadas dalam Saifuddin & Andriani, 2018). Khairudin & Mukhlis (2019) menemukan hubungan yang signifikan antara religiusitas dengan *subjective well-being* (SWB). Tina & Utami (2016) menemukan bahwa individu yang memiliki religiusitas tinggi cenderung memiliki *subjective well-being* (SWB) tinggi yang disebabkan karena ia mencoba untuk menemukan makna hidup melalui agama agar tetap bahagia walau dalam kondisi sulit. Secara umum penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa individu yang memiliki tingkat religiusitas tinggi cenderung memiliki tingkat *subjective well-being* (SWB) tinggi.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat diketahui bahwa mahasiswa yang mengalami hambatan dan tekanan selama penyusunan skripsi di masa pandemi COVID-19 berisiko memiliki *subjective well-being* (SWB) yang rendah. Sebaliknya, religiusitas dapat memberikan rasa aman dan tidak cemas akan persoalan hidup. Tingkat religiusitas yang tinggi dihubungkan dengan *subjective well-being* (SWB) yang tinggi. Hal ini berarti *subjective well-being* (SWB) mungkin dapat ditingkatkan apabila religiusitas yang dimiliki oleh mahasiswa yang sedang menyusun skripsi cenderung tinggi. Oleh sebab itu, penulis ingin mengeksplorasi pengaruh religiusitas terhadap *subjective well-being* (SWB) pada mahasiswa yang sedang menyusun skripsi di masa pandemi COVID-19.

1.2 Identifikasi Masalah

- Apakah terdapat pengaruh religiusitas terhadap *subjective well-being* (SWB) afektif pada mahasiswa yang sedang menyusun skripsi di masa pandemi COVID-19?
- Apakah terdapat pengaruh religiusitas terhadap *subjective well-being* (SWB) kognitif pada mahasiswa yang sedang menyusun skripsi di masa pandemi COVID-19?
- Seberapa besar pengaruh religiusitas terhadap *subjective well-being* (SWB) afektif pada mahasiswa yang sedang menyusun skripsi di masa pandemi COVID-19?
- Seberapa besar pengaruh religiusitas terhadap *subjective well-being* (SWB) kognitif pada mahasiswa yang sedang menyusun skripsi di masa pandemi COVID-19?

1.3 Batasan Masalah

Penelitian ini akan dibatasi dengan pada pembatasan mengenai apakah religiusitas berpengaruh terhadap *subjective well-being* (SWB) pada mahasiswa yang sedang menyusun skripsi di masa pandemi COVID-19.

1.4 Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang diteliti adalah, “apakah terdapat pengaruh religiusitas terhadap *subjective well-being* (SWB) pada mahasiswa yang sedang menyusun skripsi di masa pandemi COVID-19?”.

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh religiusitas terhadap *subjective well-being* (SWB) pada mahasiswa yang sedang menyusun skripsi di masa pandemi COVID-19.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam bidang psikologi yang terus berkembang seiring perkembangan zaman.

1.6.2 Manfaat Praktis

- Penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi dan wawasan mengenai religiusitas dan *subjective well-being* (SWB).
- Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya mengenai religiusitas dan *subjective well-being* (SWB) di kemudian hari.

